

JURNAL MANASSA

Manuskripton



ALFIDA

Syair Fakih Saghir: Sosial Status dan Ritual Kematian di Minangkabau Abad ke-19

KHABIBI MUHAMMAD LUTFI

Cerita Nabi Muhammad Berhempas dengan Abu Jahil Karya Buya Abdus Salam: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam

MUHAMMAD ARDIANSYAH *Fathul 'Arifin* dan Tasawuf yang Terpinggirkan: Suluk Bait Duabelas Syekh Kemuning dan Perlawanan terhadap Islam Mainstream di Jember Awal Abad XX | IBNU FIKRI Naskah *Shahadat Sekarat: Konstruksi Nalar Sufistik atas Kematian dan Eskatologi Islam di Jawa* | SIDIK *Mulhaq fi Bayān Al-Fawā'id Al-Nāfi'ah fi Al-Jihād fi Sabīlillāh*: Aktualisasi Jihad dan Purifikasi Azimat | MUKTI ALI *Sejarah Cirebon*: Ekperimen Pribumisasi Islam-Sufistik Syekh Nurjati | MUHAMMAD NIDA' FADLAN Naskah Kuno untuk Kawula Muda

Vol. 5, No.2, 2015
ISSN: 2252-5343

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 5, Nomor 2, 2015

PENANGGUNG JAWAB

Ketua Umum Manassa

DEWAN EDITOR

Achadiati, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Puiten, Mujizah, Lili Manus, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

EDITOR EKSEKUTIF

Oman Fathurahman, Tommy Christomy

SEKRETARIS

Munawar Holil, Pitria Dara

STAF EDITOR

Asep Saefullah, Asep Yudha Wirajaya, Elmustian Rahman, Hasaruddin, I Nyoman Weda Kusuma, Latifah, M. Adib Misbachul Islam, Muhammad Abdullah, Mukhlis Hadrawi, Pramono, Saefuddin, Sarwit Sarwono, Sudibyo, Titin Nurhayati Makmun, Trisna Kumala Satya Dewi

TATA USAHA

Amyrna Leandra Saleh

TATA LETAK & DESAIN SAMPUK

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Masyarakat Pernaskaban Nusantara (MANASSA)

Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424

Telp/Faks. (021) 7870623, Website. www.manassa.org atau <http://situs.opi.lipi.go.id/manassa/>,

Email. manassa@ymail.com

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskaban Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebarluasan hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

- 197 *Alfida*
Syair Fakih Saghir: Sosial Status dan Ritual Kematian di Minangkabau Abad ke-19
- 237 *Khabibi Muhammad Lutfi*
Cerita Nabi Muhammad Berhempas dengan Abu Jahil Karya Buya Abdus Salam: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam
- 273 *Muhammad Ardiansyah*
Fathul 'Arifin dan Tasawuf yang Terpinggirkan: Suluk Bait Duabelas Syekh Kemuning dan Perlawanan terhadap Islam Mainstream di Jember Awal Abad XX
- 303 *Ibnu Fikri*
Naskah Shahadat Sekarat: Konstruksi Nalar Sufistik atas Kematian dan Eskatologi Islam di Jawa
- 327 *Sidik*
Mulhaq fi Bayān Al-Fawā'id Al-Nāfi'ah fi Al-Jihād fi Sabīlillāh: Aktualisasi Jihad dan Purifikasi Azimat
- 349 *Mukti Ali*
Sejarah Cirebon: Ekperimen Pribumisasi Islam-Sufistik Syekh Nurjati

Review Buku

379 *Muhammad Nida' Fadlan*
Naskah Kuno untuk Kawula Muda

Di era postmodernism ini paradigma pendidikan akhlak atau moral di Indonesia lebih mengutamakan pada pengembangan kognitif. Peserta didik digiring untuk menguasai teori-teori abstrak, sehingga lemah dalam aplikasinya. Para pendidik menyajikan seabreg materi moralitas yang harus dihafal, tanpa mempertimbangkan bagaimana meng-aksi-kannya. Kalaupun ada evaluasi dalam pendidikan, itu hanya sebatas legal-formal berupa tes tulis dan lisan. Ranah afektif dan psikomotorik dari peserta didik diabaikan. Lebih ironisnya, basis materi pengetahuan kepribadian yang diajarkan justru didominasi hasil pemikiran Barat. Pengetahuan akan dianggap lebih bermakna jika datang dari mereka. Tokoh dan referensi yang dirujuk didominasi filosof Renaissance yang *notabene* sekular-materialistik. Hal ini juga diamini oleh tokoh Barat sendiri, Beach (1992), Kilpatrick (1992), Lickona (1993), McDonell (1999), Canada (2000) dan Slate (2009) yang merasah gerah dengan sistem pendidikan di Amerika yang mengabaikan tentang nilai-nilai moral objektif.¹

Dalam konteks ini, pendidikan di Indonesia sudah tercerabut dari karakter dan identitas akarnya. Nilai-nilai Islam yang merupakan peganggang mayoritas peserta didik Indonesia mulai diabaikan. Padahal sebagai muslim seharusnya nilai-nilai Islam transenden-relegius dijadikan pilar pendidikan tersebut. Hal ini bukan berarti menafikan dialogisasi dengan pengetahuan di luar Islam, melainkan sebagai usaha introspeksi untuk mengembalikan jati diri pendidikan Indonesia. Pendidikan Indonesia adalah pendidikan yang mampu menerapkan nilai-nilai Islam yang mampu berdialog dengan lokalitas. Pesantren misalnya yang mampu menyeimbangkan antara materi akhlak dengan perilaku sehari-hari yang sudah mulai dibentuk di pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan. Pendidikan formal Indonesia hari ini masih dianggap “gagal” dalam menciptakan Insan yang berkarakter baik secara agama –baca Islam–maupun bangsa. Bukti konkrit asumsi ini adalah Korupsi, kolusi dan nepotisme menjadi budaya baru yang sudah mendarah daging dari mulai level akar rumput sampai elit, sehingga menjadi hal yang lumrah, manakala alumni dari berbagai institut pendidikan Indonesia pintar beretorika tentang etika tapi nihil beraksi. Statemen seperti ini selaras dengan pernyataan ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud MD yang mengatakan 95 % koruptor di Indonesia berasal dari Perguruan Tinggi.²

Melihat nilai-nilai religius-Islami yang bersifat afektif-psikomotorik di atas sedikit demi sedikit mulai tegerus, maka usaha untuk menanggulangi persoalan di atas sudah mulai digalakkan. Mulai dari memasukkan nilai-nilai Islam murni dari al-Qur'an, nilai-nilai Islam-lokal, bahkan nilai-nilai lokalitas ke dalam pendidikan, terutama dalam ranah afektif dan psikomotorik. Dalam kajian dewasa ini, usaha tersebut dikonseptualisasikan dalam bentuk pendidikan karakter. Pendidikan yang berusaha menginternalisasi akhlak, etika dan moral peserta didik yang tidak hanya terhenti dalam ranah intelektual saja, melainkan dalam ranah aplikatif. Hanya saja, sepanjang pengetahuan penulis, untuk kajian yang spesifik menggali nilai-nilai Islam lewat naskah (manuskrip klasik) dan menjadikannya basis dalam pendidikan karakter belum pernah dilakukan.

Berdasarkan analisa di atas dalam tulisan ini akan mencoba sedikit memberikan sumbangsih terhadap pendidikan di Indonesia dengan menjadikan nilai-nilai Islam dalam naskah Cerita Nabi Muhammad Berhempas dengan Abu Jahil (selanjutnya disingkat CNMBAJ) Karya Abdus Salam menjadi basis pendidikan karakter. Dasar ini, bisa dicermati dalam konsep Islam bahwa pendidikan karakter secara substantif sudah ada dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat Indonesia sejak dahulu dalam bentuk akhlak dan moral. Pada zamannya, karya Abdus Salam ini bermaksud mengajarkan nilai-nilai tersebut dengan media puisi nadam cerita. Adapun secara metodologis tulisan ini awalnya merupakan penelitian filologis terhadap naskah tunggal yang dianalisis dengan edisi kritis, kemudian dilanjutkan konten analisis menggunakan pendekatan filosofis-edukatif.

Puisi Nadam Hikayat Sebagai Media Pendidikan Islam di Sumatera Barat

Naskah CNMBAJ ini langsung ditulis oleh pengarangnya sendiri dan berjumlah satu serta belum pernah disalin oleh siapapun. Asumsi ini didasarkan pada umur naskah yang relatif muda dan hanya disimpan oleh ahli waris dalam konteks ini Istri pengarang sendiri. Selanjutnya, naskah ini diserahkan kepada Apria Putra. Melalui Apria Putra inilah peneliti mendapatkan Naskah CNMBAJ. Jadi naskah ini merupakan salah satu koleksi pribadi Apria Putra. Asumsi ini juga di perkuat bahwa teks ini oleh murid-murid Abdus Salam sampai sekarang masih dihafalkan dan didendangkan. Selain itu secara bahasa tulisannya cukup jelas, rapi dan enak dibaca, sehingga kecil kemungkinan disalin

Khusus teks CNMBAJ terdiri dari 33 halaman, 17 verso dan 16 recto. Setiap halaman terdiri dari 12 baris, kecuali yang dikurangi judul. pada teks CNMBAJ di halaman pertama hanya terdiri dari 8 dan 3 baris di halaman akhir. Di antara larik terdapat gambar lingkaran kecil sebagai penanda. Terkadang berwarna hitam atau biru. Tidak ditemukan gambar apapun, kecuali kotak-kotak yang di dalamnya terdapat judul teks dan inipun hanya berjumlah dua.

Secara umum naskah ini berisi tentang cerita nabi Muhammad yang berduel dengan Abu Jahil dalam bentuk sajak. Cerita dalam naskah ini dibagi menjadi beberapa macam fragmen secara runtut berdasarkan kronologi sejarah. Hanya saja tahun terjadinya peristiwa tidak disebutkan. Fragmen kronologis cerita tersebut adalah *Pertama*, kelahiran Nabi Muhammad, *kedua*, Nabi berumur empat belas tahun, *ketiga*, kedudukan Abu Jahil sebagai anak raja Hisyam, *keempat*, pertempuran Nabi dengan Abu Jahil seri pertama, *kelima*, rasa syukur setelah menang bertempur dan *background* keluarga Nabi, *keenam*, Abu Jahil berencana balas dendam dengan meminta bantuan Ayahnya, *ketujuh*, Nabi dan Abu Jahil berduel seri kedua, *kedelapan*, rencana balas dendam Abu Jahil dan Raja atas kekalahan kedua, *kesembilan*, publikasi duel antara Muhamamd dan Abu Jahil seri ketiga, *kesepuluh*, prediksi masyarakat mengenai duel tersebut, *kesebelas*, latihan duel Abu Jahil dengan Budak yang disaksikan raja dan undangan, *keduabelas*, Abu Jahil menantang Nabi berduel, *ketiga belas*, nabi berdiskusi dengan Abu Thalib tentang persiapan melawan Abu Jahil, *keempat belas*, *background* Khadijah dan batuannya terhadap Nabi, *kelima belas*, tanggapan masyarakat dan raja tentang bantuan khadijah, *keenam belas*, duel Muhammad dan Abu Jahil seri ketiga, *ketujuh belas*, ekspresi kemenangan Muhammad dan kekalahan raja.

Melihat gambaran umum di atas, Isi teks dari naskah ini adalah cerita sejarah Nabi Muhammad dan lika-likunya dengan Abu Jahil. Di dalamnya banyak tergambarkan karakter-karakter tokoh, baik yang jahat maupun yang baik. Tentu saja, karakter ini merupakan representasi dari nilai-nilai yang dibawa Islam. Nilai Islam disini dipahami dan diangkat oleh pemeluknya yang *notabene* bukan Arab asli, melainkan dari Nusantara atau lokalitas masyarakat Sumatera Barat. Meksipun naskah ini bersifat klasik, tetapi jika ditinjau dari sisi nilai-nilai yang diusung muatan teksnya selalu *up to date* dan bisa dikatakan bersifat universal dengan tanpa menafikan unsur-unsur *ilāhī*.

Tulisan ini sangat menarik karena dasar yang menjadi rujukan dalam naskah ini berasal dari *scound Islam* yaitu hadis nabi. Itupun tidak disertai dengan *seabreg* standar ilmiah seperti sanad. Pengarang lebih banyak berimprovisasi dengan gaya imajinatif. Hal ini bisa dimaklumi dengan pengertian bahwa yang menjadi titik tekan sebuah cerita dalam konteks pendidikan adalah bukan faktual melainkan pesan moral atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini adalah nilai-nilai Islam yang diejawantahkan melalui cerita karakter tokoh, bahasa yang digunakan dan konten cerita secara keseluruhan.

Naskah ini merupakan naskah yang masih hidup. Artinya, sebagaimana diungkapkan Yusri Akhimuddin, peneliti di daerah Sumatera Barat, bagi masyarakat padang Sumatera Barat tepatnya di Damasyraya masih didengarkan dan dinyanyikan dengan atau tanpa rebana, sehingga naskah ini menjadi bacaan populer di tengah-tengah masyarakat.⁵ Puisi nadaman CNMBAJ jarang sekali dideklamasikan dalam pembacaan di depan khalayak ramai sebagaimana sajak, melainkan hanya didengarkan di madrasah, masjid, surau dan acara keagamaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yus Rusyana (1982) dan Iskandar wassid (1996) bahwa puisi nadaman berbeda dengan puisi-puisi lain dikarenakan isinya yang khusus menyangkut keagamaan.⁶ Dengan meminjam konsep yang dikutip Yus Rusyana dari Edmund Hurke, mengatakan bahwa puisi nadaman ini merupakan idea kolektif mengenai hubungan manusia dengan Tuhan.⁷ Puisi nadaman atau disebut puisi “papujian” dalam bahasa Sunda, dinamakan puisi “diktatis” dalam kajian Barat adalah puisi yang lebih mengutamakan gasagasan daripada bentuk.⁸ Dalam tradisi sastra Sumatera Barat, khususnya, puisi model ini disebut *baikayaik*.⁹ Puisi nadaman merupakan salah satu bentuk puisi di Sumatera Barat yang digunakan sebagai media pendidikan¹⁰, dakwah, dan kajian sastra murni.

Oleh Abdus Salam secara umum puisi nadaman ini difungsikan sebagai media pendidikan yang ditujukan kepada masyarakat Damasyraya Sumatera Barat, dan kepada anak didik di madrasah Direktorin Pondok Pesantren Sumatera Barat yang dipimpinnya. Sebagai media pendidikan, CNMBAJ merupakan karya sastra yang berisi cerita tentang Nabi Muhammad yang kemudian dinadamkan dengan maksud agar masyarakat dan peserta didik mudah menghafal cerita Nabi yang biasanya panjang. Maka tak heran jika sampai sekarang naskah ini menjadi bacaan populer.¹¹

Bagi masyarakat Sumatera Barat CNMBAJ selain didendang dan dihafal juga mempunyai makna tersendiri. Puisi nadaman cerita ini digunakan media untuk mengingat kembali sejarah kepahlawanan Muhammad dalam menyiarkan ajaran Islam. Tantangan dan problem yang dihadapi Rasulullah pada saat itu. Hal ini juga sebagai pelecut untuk selalu menjalankan dan mengamalkan syariat Islam. Di samping itu, CNMBAJ ini dijadikan sebagai warisan intelektual ajaran keislaman yang ditulis oleh masyarakat lokal setempat, sehingga layak dijadikan sebagai *uswah* dalam mengajarkan agama Islam. Bahkan bila perlu, menjadikannya bagian dari tradisi Islam lokal-klasik yang harus dipelihara. Sebagaimana diketahui bersama, tidak hanya di Sumatera Barat, di hampir seluruh Nusantara dewasa ini puisi nadaman tidak lagi didendangkan. Masyarakat umum, terutama anak-anak lebih suka dengan nyanyian-nyanyian nasional dan lagu-lagu polpuler baik dari domestik maupun manca Negara seperti K-Pop.

Sebagai salah satu media pendidikan, di dalam naskah ini pengarang tentunya memasukkan nilai-nilai agama Islam. Yang secara khusus pada awal kelahirannya hanya ditujukan kepada peserta didik yang tinggal di sekitar Madrasah. Ini berangkat dari Abdus Salam sendiri merupakan guru-baca kyai dalam tradisi Jawa-di madrasah tersebut. Bahkan ia adalah salah satu *muassisnya*. Hanya saja, oleh alumninya ketika pulang ke kampung halaman, puisi ini disebar luaskan di tempat masing-masing, sehingga menyebar ke berbagai wilayah dan digunakan secara umum oleh masyarakat setempat. Awal dari naskah ini merupakan tulisan, namun pada tahap perkembangannya puisi nadaman dalam naskah ini didendangkan dalam tradisi oral-lisan-hafal. Jika mencermati latar historis penciptaan naskah ini tampaknya pengarang ingin membekali nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik dengan lewat media puisi nadaman riwayat yang dilantunkan. Hal ini sejalan dengan fungsi Puisi nadaman sebagai salah satu bentuk genre sastra diktatis atau sastra pendidikan. Sastra diktatis sebagaimana didefinisikan Abrams (1981) adalah karya sastra yang didesain untuk menjelaskan suatu cabang ilmu, baik yang bersifat teoretis maupun praktis, atau mungkin juga untuk mengukuhkan suatu tema atau doktrin moral, religi, atau filsafat dalam bentuk fiksional, imajinatif, persuasif, dan impresif.¹²

Penggunaan puisi nadaman cerita yang benefaskan Islam sebagai media pembelajaran oleh Abdus Salam dimaksudkan untuk memudahkan para peserta didik dalam memahami nilai-nilai Islam. Sebagaimana diketahui

• nilai merupakan sesuatu yang abstrak, sehingga membutuhkan suatu
 • media metafor dan contoh nyata alam kehidupan agar nilai itu dapat
 • ditangkap dengan mudah oleh peserta didik. Dengan menggunakan
 • puisi cerita, pesan nilai-nilai Islam ini dapat dipahami melalui penafsiran
 • cerita, mengikuti pendapat Kenny, terutama lewat tokoh-tokoh di
 • dalamnya.¹³ Dengan brilian pengarang ingin mengajarkan tentang
 • karakter tokoh-tokoh di dalamnya yang mengusung nilai-nilai Islam,
 • sehingga peserta didik bisa mengambil hikmah. Mana karakter tokoh
 • yang perlu ditauladani dan mana pula yang perlu dihindari.¹⁴

Melihat kandungan teks dan fungsi naskah yang sedemikian itu, hemat peneliti sangat laik manakala nilai-nilai universal-*ilāhī* tersebut ikut *nimbrung* memberikan sumbangsih nilai-nilai sebagai pilar pendidikan karakter. Dengan kata lain, berusaha memberikan nilai-nilai Islam yang termaktub dalam manuskrip ke dalam pendidikan karakter. Hal ini berangkat dari pijakan dasar pendidikan karakter adalah nilai. Dan puisi nadaman cerita merupakan salah satu media yang cukup efektif untuk mengajarkan nilai absrak tersebut agar lebih membumi. Dewasa ini pendidikan akhlak, etika dan moral di Indonesia hanya terfokus pada ranah kognitif yang melulu teoritisasi, akibatnya peserta didik kurang cerdas dalam aplikatifnya. Nah, naskah ini memberikan tawaran sebaliknya, yakni dengan contoh aplikatif dulu dalam bentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang dikemas dalam suatu cerita, sehingga peserta didik dengan mudah mencerna dan mempraktekannya. Bahkan menjadi kebiasaan sehari-hari. Dengan begitu, pada gilirannya secara pelan-pelan namun pasti sikapnya terhadap nilai-nilai pun terbentuk dengan otomatis. Selain itu, jika mencermati realitas sekarang tampaknya pendidikan karakter terbius dengan pemikiran yang diusung Barat. Sebuah pemikiran intelektual yang memfokuskan pada kecerdasan kognitif dan cenderung mengabaikan afektif-psikomotorik.¹⁵ Pendidikan dengan paradigma ini dianggap sementara orang gagal membentuk *insān* yang berkarakter. Memang kesalahan tidak hanya dari satu indikator ini saja. Akan tetapi problem nilai merupakan masalah yang sangat krusial, sehingga segera harus ditangani. Dan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah klasik ini bisa jadi menjadi salah satu penawar dahaga nilai-nilai transedental-religius dalam dunia pendidikan Indonesia. Bahkan dalam bahasa yang ekstrim CNMBAJ mampu menyumbangkan tatanan nilai yang bisa dijadikan sebagai basis pendidikan karakter.

Hubungan Pendidikan Karakter dengan Nilai-nilai Islam

Secara etimologis pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Pendidikan secara terminologis sebagaimana diungkapkan Redja Mudyahardjo (2010) adalah usaha sadar dari berbagai lapisan masyarakat untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya sebagai persiapan masa depan dengan cara bimbingan, pengajaran, dan latihan-latihan baik di sekolah maupun di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat.¹⁶ Inilah definisi yang menjadi jalan tengah perdebatan antara pengertian pendidikan hanya sebagai sistem yang diwakili kelompok behavior dengan tokohnya Skinner dan pendidikan yang disamakan dengan kehidupan yang didengungkan kelompok humanisme dengan tokoh utama *Ivan illich*. Adapun karakter secara etimologis berasal dari bahasa Latin “kharakter, kharassein dan kharax” yang berarti *tool for making to engrave and pointed stake*. Pada abad ke-14 kata ini sering digunakan dalam bahasa Perancis dan kemudian diadopsi bahasa Inggris sehingga menjadi “caractere” yang bermakna watak, karakter atau sifat (Echol, 1996: 107).¹⁷

Adalah Thomas Lickona (1991) yang dianggap sebagai *muassis* konsep pendidikan karakter melalui karyanya *The Return of Character Education*. Dalam karya ini Lickona menyadarkan masyarakat Barat tentang artinya pendidikan karakter.¹⁸ Oleh Anismata (2002) pengertian karakter disamakan dengan akhlak. Menurutnya secara terminologi karakter adalah nilai pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleksi. Bagi Anismata karakter bukan merupakan barang jadi atau pemberian Tuhan semata, melainkan sebuah proses pembentukan dengan melalui berbagai tahapan. Jadi karakter seseorang bisa diupayakan dengan berbagai macam pelatihan yang sistematis. Namun dengan catatan nilai yang dijadikan sebagai sumber karakter tersebut benar-benar bisa dihayati oleh individu yang sedang belajar.¹⁹ Sementara bagi Dharma koesoema (2010) karakter disinonimkan dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan dan juga bawaan sejak kecil.²⁰ Pengertian Dharma ini mengandaikan bahwa sedikit banyak karakter juga dipengaruhi bawaan (natural pemberian dari alam atau Tuhan).

Definisi yang cukup lengkap dikemukakan oleh Muchlas Samani dan Hariyanto (2011), karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh *hereditas* maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan prilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Definisi ini mengandaikan bahwa karakter adalah suatu ciri khas di dalam diri seseorang yang dijadikan sebagai standar baik atau buruk. Karakter bisa jadi merupakan bawaan bisa pula merupakan bentukan lingkungan sekitar. Karakter bisa dideteksi dari perilaku seseorang. Konsep ini diperjelas lagi oleh Simon Philip (2011) dengan pengertian bahwa karakter merupakan kumpulan tata nilai menuju suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.²² Definisi yang terakhir ini sangat tepat dan sesuai dengan tujuan pendidikan secara umum yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan pemahaman ini pula karakter dipahami tidak hanya sebatas pada perilaku, sikap atau pengetahuan melainkan suatu sistem yang ada pada diri manusia yang melandasi ketiganya itu.

Jadi pendidikan karakter adalah Usaha sadar dari berbagai lapisan masyarakat untuk mempersiapkan seseorang menjadi manusia yang baik berdasarkan nilai-nilai tertentu sebagai persiapan masa depan dengan cara bimbingan yang bersifat afektif, pengajaran dengan penekanan pada sisi kognitif, dan latihan-latihan dalam pengembangan psikomotorik baik di sekolah maupun di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat.

Bila merujuk historis pendidikan di Indonesia secara substantif pendidikan karakter sebenarnya sudah ada, namun berwujud berbeda seperti pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan Moral. Pengertian substantif ini dalam arti pendidikan yang berbasis pada nilai.²³

Dengan memperhatikan konsep di atas pendidikan karakter pada hakikatnya adalah pendidikan yang berbasis pada nilai. Nilai dijadikan dasar untuk membentuk kepribadian seseorang agar berbuat baik. Secara ontologis oleh bapak pendidikan karakter, Lickona, yang dimaksud dengan nilai dalam konteks ini adalah nilai-nilai moral yaitu nilai yang bersifat *obligatory*, bukan nilai dalam pengertian seni atau keindahan yang hanya bersifat apresiatif. Moral olehnya diperinci menjadi *respect and responsibility to man and to nature*.²⁴ Sementara sumber pengetahuan tentang nilai itu dalam pendidikan karakter ada berbagai

• pribadi yang mampu mengamalkan nilai-nilai positif tersebut dalam
 • ranah nyata bagi seluruh masyarakat dengan berbagai perbedaan latar
 • belakang.

Untuk konseptualisasi nilai-nilai Islam, setidaknya harus dikaji secara mendalam apa pengertian dari keduanya, yakni “nilai” dan “Islam”. Secara etimologi nilai berasal dari bahasa Latin “*valare*” yang berarti harga. Dalam bahasa Inggris disebut “*value*”, bahasa Perancis “*valare*” dan dalam bahasa Indonesia sebagaimana diungkapkan Daryanto (1998) diartikan harga, ukuran, prestasi dan sifat-sifat penting bagi kehidupan manusia.²⁶ Sementara dalam Kamus Filsafat, Lorens Bagus (2000) nilai didefinisikan berguna, mampu, berdaya, berlaku dan kuat.²⁷ Dalam kajian filsafat nilai merupakan kajian utama dari salah satu tiga pilar filsafat ilmu, yakni aksiologi. Aksiologi adalah kajian yang membahas seluk beluk tentang teorisasi nilai.²⁸ Meskipun banyak filsuf yang menolak mengenai nilai, dalam tulisan ini ingin menegaskan bahwa nilai merupakan metafisika yang selalu integral dengan sesuatu. Secara termonologis nilai akan bermakna manakala dihubungkan dengan subyek. Nah, dalam hal inilah kemudian, nilai yang terkandung dalam suatu obyek itu multi-tafsir, karena sudut pandang yang digunakan oleh subyek dalam melihat obyek berbeda-beda, namun begitu sebagaimana diungkapkan Bartens (2004) nilai selalu tampil dalam konteks praktis. Selain itu, oleh Theodorson nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan sebagai pedoman hidup dan prinsip umum dalam bertindak.²⁹ Bagi subyek, nilai dijadikan pegangan agar hidupnya selalu selaras dengan nilai yang dianut. Jadi, dalam kondisi apapun nilai akan selalu mempengaruhi tindakan yang diambil oleh subyeknya. Dalam konteks inilah nilai juga dimaknai sebagai standar baik atau buruk tentang suatu obyek yang bukan dalam peneraian material.

Menurut Subino (1986) sumber nilai dibagi menjadi dua, yaitu pemberian dari yang maha kuasa dan rekayasa manusia. Nilai yang pertama merupakan nilai universal yang diturunkan Tuhan melalui agama, sedangkan nilai kedua adalah hasil dialektika antara manusia dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Pada dasarnya kedua nilai ini sama-sama bersumber dari Tuhan yang saling melengkapi. Hanya saja dalam perkembangan berikutnya, keduanya terkadang saling berbenturan. Ini dikarenakan katamakan manusia dalam menggapai sesuatu, padahal ia dalam keadaan terbatas. Dengan meminjam hieraki

• sebuah kehidupan, surga. Jadi standar dalam mengukur baik buruk
 • perilaku dan tindakan adalah nilai-nilai yang digali dari kedua sumber
 • primer itu.

Meskipun demikian, dalam titik selanjutnya nilai-nilai Islam baik yang murni dan tahap pertama akan mengalami pergeseran. Pergeseran ini diakibatkan dari sifat sosial manusia yang ingin menjalin hubungan dengan manusia lain. Sementara nilai tahap pertama merupakan hasil subyektifitas-transendenitas dengan Tuhan *an sich*. Nah, dalam konteks inilah adanya interaksi dan dialogiasasi antar manusia yang kemudian dihubungkan dengan Tuhan. Maka muncullah nilai-nilai Islam kedua. Nilai islam kedua ini merupakan hasil ijtihad dan kesepakatan manusia dengan manusia yang dibangun di atas pilar al-Qur'an dan hadis. Nilai-nilai yang dihasilkan inipun masih terbatas pada komunitas sesama muslim, sehingga ketika berhadapan dengan komunitas non-muslim mengalami pergeseran. Maka munculllah nilai-nilai Islam tahap ketiga. Sebuah nilai yang dibagun berdasarkan sintesa kompleksitas kehidupan yang di dasarkan al-Qur'an hadis. Pada nilai ini juga hubungan manusia tidak hanya sekedar dengan manusia dan Tuhan melainkan didasarkan dengan lingkungan bahkan alam jagad raya.

Adapun nilai hasil rekayasa manusia merupakan nilai yang dibagun berdasarkan logika induktif. Keterbalikan dari nilai-nilai Islam. Hanya saja nilai-nilai ini dibangun tanpa ada dasar agama. Semua murni hasil logika dan sintesa manusia. Atau bisa jadi konsep yang “menunda” nilai-nilai islam pertama, sebelum adanya dialogiasasi dengan manusia dan alam. Sebuah nilai yang dibagun di atas pondasi hubungan antar manusia dan antara manusia dan alam (lingkungan). Selain itu, modelnya juga tidak linier (*breakdown* dari kitab suci) sebagaimana yang terdapat dalam nilai Islam, melainkan sejajar antara manusia dengan alam, manusia dan Tuhan. Jika model sejajar ini mampu mencapai atau menyamai pada tingkatan murni, maka nilai-nilai rekayasa inipun sama dengan nilai-nilai Islam. Hanya pada proses saja yang membedakan. Yang pertama berdasarkan ayat-ayat *qauliyyah* dan yang kedua ayat-ayat *kauniyah*. Jadi, Nilai Islam yang didasarkan ayat *kauniyah* merupakan nilai yang dibangun oleh manusia yang diserap dari dialogiasasi antara lingkungan (alam), dan manusia sendiri.

Perbedaan nilai Islam *kauniyah* dan *qauliyah* ini berada pada tataran nilai instrumental dan praksis, sedangkan secara ontologis bisa jadi sama dan bisa jadi berbeda. Keduanya berbeda dalam sisi *ending* atau

tujuan dari nilai tersebut. Nilai *qauliyah* bertujuan kepada Tuhan, sedangkan nilai *kauniyah* bisa jadi hanya berorientasi pada hubungan antar manusia dan manusia dan alam. Tekadang secara ontologis nilai Islam *kauniyah* dan *Qauliyah* mempunyai persamaan tujuan kepada Tuhan. Hanya saja yang menjadi perbedaan maksud Tuhan dalam nilai Islam *kauniyah* adalah tuhan dengan “t” kecil, sedangkan dalam nilai Islam adalah Allah ayau Tuhan dengan “T” besar.

Di samping itu, patut disebutkan bahwa nilai-nilai *kauniyah* yang berbentuk instrumental dan praktis juga bersifat temporal dan nisbi. Namun begitu, kenisbian dan temporalitas ini tidak membedakan secara substantif, melainkan hanya menerangkan bahwa bentuk material dari sebuah nilai dalam konteks dan lokal tertentu berbeda dengan yang lain. Dengan catatan, selama nilai *kauniyah* ini tidak melenceng dari sumber utama. Meminjam konsep istilah Nurcholis Madjid (2000) nilai-nilai lokal-baca nilai *kauniyah*-yang digali dari tradisi juga harus dikritisi jika tidak sesuai dengan agama.³² Bahkan nilai-nilai *kauniyah* yang bersifat partikular ini bisa merupakan intrumen untuk mencapai atau yang membangun nilai-nilai Islam secara ontologis. Dengan pengertian lain, dalam titik universalime kemanusiaan model seperti ini sering sekali nilai-nilai *qauliyah* mempunyai kesamaan dengan nilai-nilai *kauniyah*. Keduanya mempunyai tujuan sebagai pegangan hidup oleh umat manusia. Ini sekaligus sebagai konterisasi dan pengecualian terhadap pemahaman ateis dan nilai-nilai yang menyimpang dari kedua ajaran tersebut.

Dengan demikian, keduanya bisa diintegrasikan dalam pengertian tujuan nilai-nilai *kauniyah* ditambah dengan tujuan nilai-nilai *qauliyah* yang mengharuskan ada tanggungjawab terhadap Tuhan dan sesuai dengan dua pilar Islam. Dalam konteks ini nilai-nilai *kauniyah* ditambah dan dikembangkan oleh Nilai *qauliyah*. Untuk pengertian lain, secara ontologis nilai-nilai *qauliyah* juga bisa merubah nilai-nilai *kauniyah* yang melenceng dengan kitab suci, sedangkan secara instrumental bisa jadi tetap sebagaimana di lokal tertentu. Kalaupun ada perubahan sifatnya dialogis-harmonis. Perbedaan dalam nilai-nilai instrumental dan praktis merupakan hal yang wajar dan bukan merupakan esensial. Yang terpenting adalah nilai-nilai ontologis tersebut. Hal ini dikarenakan, nilai instrumental dan praktis merupakan ejawantah dari nilai ontologis yang bersifat abstrak. Dan pengertian nilai dalam tulisan ini adalah merujuk pada yang abstrak tersebut. Bahkan dalam praktiknya bisa jadi, nilai-nilai instrumental dari *kauniyah* yang mendominasi.

Jadi, Konsep nilai-nilai Islam di atas dibangun berdasarkan logika deduktif-induktif atau biasa disebut abduktif dari nilai-nilai Qur'ani dan *fikri* (hasil pemikiran manusia). Sedangkan model integrasi keduanya disebut integrasi-interfensif. Artinya, model integrasi ini secara hierarki menempatkan nilai-nilai Islam *quliyah* di atas nilai-nilai *kauniyah*, bahan nilai-nilai *qauliyah* inilah yang akan mempengaruhi dan mewarnai nilai-nilai *kauniyah*, terutama pada tataran ontologis.

Berdasarkan konseptualisasi di atas nilai-nilai Islam dibangun berdasarkan tiga pola hubungan, yaitu *h{abl min-Allāh*, *h{abl min-al-'Alam* dan *h{abl min-al-Nās*. Pemetaan ini berdasarkan pada posisi sentral manusia dan islam sebagai *rahmat li-al'alamīn*. *Pertama*, pola hubungan yang dipahami berdasarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*h{abl min-Allāh*). Nilai ini didasarakan pada penciptaan manusia yang diberi tugas sebagai khalifah atau wakil Tuhan di Bumi (Q.S al-Baqarah: 30) dan hamba Allah (Q.S al-Z{āriyāt: 56). Kedua kedudukan ini harus dibarengi dengan Akidah yang mengharuskan manusia mempunyai keyakinan. Dengan dasar keyakinan ini pulalah manusia melakukan seluruh aktifitas khalifah dan pengabdian, baik secara batiniah (hati, akal) maupun lahiriah (fisik). Oleh Azyumardi (2002) keyakinan ini mengikat manusia sehingga terlahirlah ketentraman, optimisme dan semangat hidup.³³ Termasuk di dalam bingkai pola ini adalah hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri. pengertian ini megandaikan bahwa apapun yang ada dalam diri manusia hanya manusia sendiri dan Tuhan yang tahu, pola seperti ini misalnya akan melahirkan nilai jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat dan lain-lain. *Kedua*, pola hubungan yang dipahami berdasarkan hubungan antara manusia dengan manusia yang lain (*h{abl min-al-Nās*). pola hubungan yang dibangun atas mutualisme simbiosisme antar manusia. Pola hubungan yang berdimensi sosial. Artinya, antara satu manusia dengan manusia yang lain sama terjadi hubungan yang sinergis, yang membedakan hanya ketaqwaannya (Q.S al-H{ujurāt: 13). Konsep pola hubungan ini dibagi lagi menjadi tiga, yaitu *ukhuwah basyariyah* “persaudaraan antara manusia dengan manusia yang lain” (Q.S al-Kāfirūn: 1-6), *ukhuwah wathaniyah* “persaudaraan antar Negara, baik secara nasional maupun internasional” (Q.S al-Māidah: 8) dan *ukhuwah islamiyah* “persaudaraan antara sesama muslim dengan muslim lain (Q.S al-H{ujurāt: 11). Dalam konsep inilah pola hubungan *habl min-al-nās* bisa berbentuk akhlak. Akhlak menjadi seperangkat sistem nilai abstrak yang dapat mengarahkan

dan membimbing komunikasi dan interaksi antar manusia. Hanya saja pengertian akhlak dalam konteks ini agak berbeda dengan konsep etika dan moral. Etika dan moral merupakan representasi dari nilai-nilai *kauniyah an sich*, sedangkan akhlak berasal dari al-Qur'an dan Hadis.³⁴ Ketiga, pola hubungan yang dipahami berdasarkan hubungan antara manusia dengan alam (*ḥabl min-al-'Alam*). Pola ini menggambarkan harmonisasi antara manusia yang memperlakukan alam dengan layak dan baik. Alam dijadikan sebagai *ibrah* untuk mengenal Tuhan. Di sisi lain alam juga dimanfaatkan untuk kehidupan manusia (Q.S Hud: 61). Dengan pengertian lain, alam dijadikan eksperimen dalam rangka membantu mememenuhi kebutuhan manusia. Dan puncaknya nilai inilah yang mendorong pengembangan ilmu pengetahuan yang bermuara pada keyakinan dan keagungan Tuhan pencipta kosmos.

Ketiganya merupakan konsep pola hubungan dalam nilai-nilai Islam yang menjadi satu kesatuan utuh. Ketiganya tidak bisa bergerak secara sendiri-sendiri, melainkan harus seimbang. Perpaduan hubungan pola tersebut membentuk *insān kamil* yang mempunyai semangat transenden-humanis-scientis, nilai-nilai ketuhanan yang menyatu dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ilmu pengetahuan. Secara *breakdown*-parsial ketiga melahirkan nilai-nilai Islam yang begitu kaya. Mulai dari yang sangat privasif seperti ketekunan, keihlasan, ketulusan, kebahagiaan, kemandirian sampai amat publikasif seperti keadilan, keberagaman, kesopanan, tanggungjawab dan lain sebagainya.

Mengenai hubungan nilai-nilai Islam dengan pendidikan karakter berdasarkan teoritisasi beberapa tokoh pendidikan karakter di atas. Pendidikan karakter yang berbasis pada moral *nurture* dan *nature* tidak selaras dengan konsep akhlak dalam Islam yang terbagi menjadi *tauqifiyah* dan *iktisabiyah*. *Tauqifiyah* adalah potensi yang merupakan pemberian Tuhan dan *iktisabiyah* adalah berarti sifat yang sebelumnya tidak ada, dan diperoleh melalui lingkungan pengalaman, alam, sosial, pendidikan, dan lain-lain. Dalam konsep Islam, karakter bukan merupakan bawaan, Tuhan ketika melahirkan manusia ke dalam dunia hanya membekali potensi karakter, yang dalam bahasa komputer disebut *hardware*. *Hardware* manusia menurut al-Gazali ada tiga, yaitu fisik, akal dan hati. *Hardware* inilah yang dalam prosesnya bisa diinstal *software* kebaikan atau keburukan (Q.S. al-Syams: 8). Artinya, kebaikan atau keburukan yang ada pada karakter seseorang tidak hanya diakibatkan oleh lingkungan semata, melainkan ada unsur campur tangan Tuhan yang berupa potensi.³⁵

Jika menelisik teori Barat konsep ini mirip dengan teori konvergensi yang mencoba mensintesis antara nativisme dengan empirisme. Teori ini mengatakan bahwa karakter merupakan bawaan dan dibentuk dari lingkungan. Meski demikian teori ini pada hakikatnya berbeda dengan konsep Islam. Kecenderungan baik atau buruk merupakan bentuk lingkungan, sementara Tuhan hanya memberikan potensi. Dengan begitu ada saling melengkapi antara potensi dan lingkungan. Lingkungan tidak akan berpengaruh apa-apa tanpa potensi begitu sebaliknya potensi tidak akan berkembang tanpa ada keterpengaruh dari lingkungan. Nah, dalam konteks sebagai "lingkungan" inilah pendidikan karakter memfasilitasi untuk mengarahkan perilaku manusia agar menjadi baik. Selain itu teoritisasi dari Barat berbasis pada nilai-nilai moral yang hanya berdasarkan logika berfikir, sedangkan konsep akhlak dalam Islam mengandung unsur-unsur *ilahiyyah* yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Dengan argumentasi inilah seharusnya nilai-nilai Islam dijadikan sebagai dasar atau pilar nilai dalam pendidikan karakter. Bukan bermaksud menafikan nilai-nilai yang lain. Bisa jadi nilai-nilai lain sama dengan nilai-nilai Islam. Namun sebagaimana teoritisasi nilai-nilai Islam di atas, kesamaannya hanya pada nilai-nilai instrumental, sedangkan nilai-nilai secara ontologis Islam harus meng"intervensi". Bahkan dalam pelaksanaannya justru nilai-nilai Islam *qauliyah* harus berkolaborasi dengan nilai lain, terutama nilai-nilai *kauniyah*.

Berdasarkan analisis ini maka menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan bagi orang muslim yang mempercayai Islam sebagai *rahmat li-al-'ālamīn*. Nilai-nilai moral yang dianggap universal berada di bawah nilai ini, sehingga perincian nilai-nilai moral yang dikonsepsi Likona selanjutnya ditambah dengan *respect and responsibility to god*. Tidak hanya *to man and to nature*. Inilah yang membedakan dengan pendidikan karakter secara umum. Lebih jauh *god* dalam pengertian Allah. Sementara konseptual metodologisnya bergeser menjadi *akhlak knowing*, *akhlak feeling* dan *akhlak action*.

Nilai-nilai Islam sebagai Basis Pendidikan Karakter dalam Teks CNMBAJ

Di dalam membicarakan karya sastra, terutama cerita, menurut Rahmanto (1998) hal yang terpenting adalah menemukan nilai-nilai yang dibalut di dalam karakter tokoh-tokohnya.³⁶ Karena dengan

dalam kajian sastra cerita inilah yang digunakan sebagai medium untuk mewadahi konsep-konsep nilai tersebut. Pembicaraan sastra dalam konteks ini berfungsi untuk menempatkan posisi cerita dalam bentuk puisi nadaman dalam kancah disiplin keilmuan Pendidikan.³⁷ Tepatnya sastra sebagai media pendidikan, sehingga yang dianalisis dalam konteks pendidikan adalah karakter tokoh, bahasa yang digunakan dan tema cerita. Setelah menganalisa teks CNMBAJ dengan analisis filosofis-edukatif secara mendalam nilai-nilai Islam yang dapat dipetik dapat dipetakan sebagai berikut:

Pertama, nilai ketokohan adalah nilai-nilai Islam yang terkandung dalam teks CNMBAJ berdasarkan katarakter tokoh dalam cerita. Penokohan adalah proses penciptaan citra tokoh yang terdapat dalam sebuah karya sastra, pembaca cenderung mengklasifikasikan tokoh dengan tokoh protagonis dan antagonis.³⁸ Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang pimpinan di dalam cerita dan menjadi pusat sorotan di dalam cerita.³⁹ Di samping itu keduanya ada beberapa tokoh pembantu dan figuran.

Di dalam teks CNMBAJ tokoh pragonisnya adalah Muhammad. Dari ketokohan Muhammad nilai-nilai yang dapat diperoleh adalah kesabaran yaitu sikap dan perilaku yang menerima cobaan dengan berserah diri namun “aktif” (Q.S Hud: 115). Muhammad digambarkan sebagai tokoh yang tidak reaktif dalam menyikapi tindakan penghinaan dan tantangan dari tokoh antagonis. Bahkan sabar dalam menjalani kenyataan hidup yang telah diberikan Allah karena dilahirkan dari keluarga yang miskin. Nilai-nilai yang bertolak belaka diilustrasikan dalam diri tokoh antagonis, yaitu Abu Jahil. Tokoh ini dalam memutuskan suatu tindakan setelah mengalami cobaan tidak didasari atas berserah diri. Motif yang ada dalam dirinya adalah ingin cepat-cepat segera mengalahkan Muhammad.

Abu Jahil laknat mufakat pula
Sehari lagi perang dicoba

Dicari hari nan baik ketika
Supaya jangan kanai senjata (hlm: 5)

Kutipan di atas mencerminkan sikap Abu Jahil yang tidak sabar ingin cepat-cepat menundukkan Muhammad. Bahkan sehari setelah dikalahkan dia berharap hari berikutnya harus sudah mengalahkan Nabi. Namun sayang, sifat tergesa-gesa ini justru menjadikan *bomerang* dan kekalahan bagi Abu Jahil.

Kesabaran ini juga oleh nabi dibarengi dengan nilai keberanian yaitu sikap dan perilaku yang tidak takut terhadap ketidakbenaran (Q.S al-Anbiyā': 60). Kerena merasa benar, Muhammad selalu menyanggupi tantangan duel tokoh antagonis. Namun begitu, penyanggupan ini tidak secara langsung. Muhammad selalu menunggu, manakala diserang terlebih dahulu baru ikut menyerang. Abu Jahil juga ditampilkan sebagai pemberani. Hanya saja nilai keberanian yang ada padanya tidak untuk kebenaran, melainkan disalahgunakan untuk menantang dan merendahkan Muhammad. Nabi dianggap orang yang lemah dan miskin, sehingga tidak layak menjadi pemenang.

Tidak itu saja, dalam teks, Muhammad digambarkan sebagai sosok yang membawa nilai-nilai pemaaf, yaitu sikap dan perilaku memberikan ampunan atas kesalahan orang lain baik yang disengaja maupun tidak (Q.S al-Baqarah: 109). Meskipun ditantang dan disakiti terus menerus Muhammad menyikapinya dengan tidak memikirkan atau memasukkan ke hati. Hal ini dibuktikan setiap kali bertemu tokoh antagonis, Muhammad tidak mendahului untuk menyerang dalam pengertian balas dendam. Sementara Abu Jahil selalu mendahului menyerang baik secara lisan maupun tindakan. Bahkan duel yang terjadi sampai tiga kali sebagaimana diceritakan di dalam teks merupakan inisiatif dari Abu Jahil semua. Setiap kali kalah bertanding, rasa dendam semakin menggebu-gebu. Berikut puisi nadaman yang mengilustrasikan kejadian tersebut.

Lama sebentar Muhammadpun lalu
Abu Jahil itu lalu menyeru

Wahai Muhammad hendaklah mari
Jikalau sungguh engkau laki-laki

Cobalah bongkar batuku ini
Muhammad memandang hendaklah lari

Hendak pergi ketempat lain
Ke Jabal Qubais Hendak bermain

Abu Jahil memanggil sangatlah rajin
Kelihatan lari muhammad yatim

Abu Jahil bersorak sama rakyat
Umpama guruh mengiringi kilat (hlm. : 8-9)

Perlawanan Muhammad terhadap Abu Jahil juga dilandasi dengan nilai-nilai optimisme yaitu sikap yakin akan kemampuan diri terhadap

pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan yang baik (Q.S Hūd: 115). Dalam konteks ini ia yakin bahwa akan ditolong Allah dengan menang di setiap duel. Dan itu memang terbukti. Sebagai Tokoh antagonis, Abu Jahil juga mempunyai optimisme yang kuat. Dan secara material optimisme yang sangat rasional, karena didukung dana dan kekuasaan. Tidak disitu saja, Abu Jahil memiliki tipe nilai kerja keras yaitu menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan persoalan dengan sebaik-baiknya (Q.S al-Ankabut: 69). Ini dibuktikan dengan latihan duel dengan Budak. Lagi-lagi, Hanya saja dia lupa bahwa harapan dan keinginan yang mengabdikan adalah Tuhan. Manusia hanya bisa berusaha.

Kemenangan Muhammad diekspresikan dalam bentuk nilai syukur, yaitu sikap dan perilaku berterimakasih atas pemberian sesuatu (Q.S al-Nisā': 147). Nilai syukur ini tidak hanya dengan lisan kepada Tuhan *an sich* melainkan dengan tindakan. Tindakannya pun tidak berbentuk berfoya-foya melainkan sekedar memberikan makan kepada para sahabat ala kadarnya yang ada tersedia di rumah.

Takdir Allah Tuhan yang satu
Berdaun berbuah sebentar itu

Buahnya lebat itu lamak dimakan
Diambil buah lalu disimpan

Di panggil rakyat akan memakan
Semuanya puas kenyanglah badan (hlm: 5)

Meskipun Abu Jahil tidak pernah menang dalam duel, namun ekspresi kemengangan bisa tercermin ketika mampu mengalahkan budak. Syukur yang dipakai pemeran antagonis ini justru mengukuri nikmat. Dengan gaya sombongnya ia memanggil seluruh penduduk negeri untuk menyaksikan duel balas dendamnya dengan Muhammad dan dengan penuh keyakinan akan mengalahkannya.

Selain itu, ketika akan bertempur Abu Jahil selalau menonjolkan gaya berpakaian dan harta yang cenderung berlebih-lebihan. Sementara nabi dengan selalu berusaha tampil apa adanya dengan dasar nilai-nilai kesederhanaan. Kesederhanaan yang diajarkan di sini bukan dalam pengertian apa adanya tanpa melihat sekeliling atau orang yang dihadapi (Q.S al-An'am: 141). Nilai kesederhaan di sisi adalah mencoba mengimbangi lawan main. Dalam teks diceritakan bahwa nabi mencoba mengimbangi dengan gaya berpakaian ala Abu Jahil.

• Karena mendapat bantuan dari Khadijah, dalam konteks pakaian pun
• nabi lebih unggul.

Tiba di rumah lalu berkata
Kapada Abu Talib wahailah bapa

Abu Jahil keluar memakai mahkota
Diarak penghulu serta raja

Manalah kain pakaian hamba
Hamba berjanji di hari angka

Carikan pakaian serupa dia
Janganlah malu kita padanya

Mendengar kata Nabi yang habib
Heran tercengang rupa Abi Talib (hlm. : 20)

Dalam beberapa fragmen, Muhammad juga digambarkan sebagai tokoh yang mengedepankan nilai-nilai musyawarah yaitu pencarian keputusan berdasarkan kesepakatan bersama (Q.S al-Syūra: 38). Kutipan nadaman di atas, merupakan salah satu fragmen yang menceritakan diskusi Nabi ketika ditantang untuk duel pada seri ketiga oleh tokoh antagonis, ia berdiskusi dahulu dengan Abi Talib untuk menyusun strategi duel. Bahkan nilai musyawarah ini juga terdapat pada karakter antagonis dan secara kuantitas lebih banyak. Tokoh atagonis, pasca kekalahan duel pertama, selalu mengajak berdiskusi raja untuk menyusun strategi balas dendam.

Tampak dari analisa di atas nilai-nilai yang dibangun oleh pengarang dengan cara pencitraan tokoh selalu dilandasi dengan pola hubungan manusia dan Allah. Apapun yang dilakukan manusia harus bertujuan kepadaNya. Tindakan-tindakan di dunia ini harus dikorelasikan dengan Allah.

Tokoh pratagonis ini dibantu oleh beberapa tokoh yang memiliki karakter masing masing. Setidaknya terdapat enam tokoh yang disebut, namun yang secara implisit digambarkan membantu langsung hanya lima. Adalah Abu Talib yang merupakan paman Nabi adalah tokoh yang mengedepankan nilai empati yaitu sikap merasa bersatu dengan orang lain ketika merespon dan menyertai mereka (Q.S al-Qas{as}: 55). Abu Talib digambarkan selalu menerima keluh kesah dan curahan hati nabi ketika mengalami kesusahan, terutama ketika ditantang duel Abu Jahil yang penuh dengan harta, sementara nabi kekurangan harta. Tokoh pembantu pratagonis lain yang mencerminkan karakter empati

adalah ibu Nabi Muhammad, Aminah. Perempuan ini digambarkan mengusahakan untuk menyediakan makanan kepada para sahabat nabi dalam rangka syukur kemenangan. Padahal di dalam rumah tidak ada makanan sedikitpun. Selain dengan empati yang bersifat perasaan, Abu Talib juga memberikan nilai motivasi kepada nabi. Motivasi adalah dorongan yang ditujukan kepada orang lain agar melakukan tindakan (Q.S Ibrahim: 7). Tindakan dalam konteks ini adalah tindakan kebajikan untuk melawan kejahatan yang dilakukan tokoh antagonis. Setiap kali musyawarah Muhammad diberi dorongan untuk memberikan pelajaran kepada Abu Jahil agar tidak sombong. Nilai empati dan motivatif ini diperankan pula oleh Abu Bakar dengan cara ikut menyaksikan dan memberikan motivasi kepada Muhammad ketika berduel dengan Abu Jahil.

Tokoh pembantu kedua yang sangat andil dalam menyokong tokoh utama adalah Khadijah. Khadijah dideskripsikan mempunyai karakter dermawan yaitu sikap dan perilaku memberikan sesuatu dengan suka rela tanpa pamrih untuk kepentingan kebaikan (Q.S al-Fath: 29). Istri Nabi ini memberikan hartanya untuk kepentingan kemenangan duel Muhammad dengan Abu Jahil. Tanpa mengharap imbalan ia memberikan pakaian dan harta kepada Muhammad agar mampu mengimbangi apa yang dimiliki tokoh antagonis. Dalam konteks ini pula, karakter yang ditampilkan Khadijah mengandaikan adanya nilai-nilai tolong-menolong dalam kebaikan (Q.S al-baqarah: 2). Oleh pengarang representasi nilai-nilai ini digambarkan dengan apik di dalam nadam berikut:

Datanglah takdir daripada Allah
Berkat kebesaran Muhammad *āmin Allāh*

Datang seorang pesusur Khadijah
Menghantarkan pakaian intan bertatah

Kain dan baju tatahnya intan
Di negeri Makah tidak bandingan

Sedang elok ku neteng lakat di badan
Orang melihat tumbuhlah heran (hlm. : 21-22)

Adalah Raja Hisyam tokoh pembantu pemeran antagonis yang juga memiliki karakter seperti Abu Talib dan Khadijah. Ayah Abu Jahil ini selalu membantu kesusahan Abi Jahil. Tidak hanya dalam bentuk materi, non-materi seperti cara menyiasati memenangkan duel

juga disumbangkan. Yang membedakan dari keduanya adalah tujuan memberikan pertolongan. Raja Hisyam tujuannya adalah keeguisan pribadi agar keluarganya tidak malu karena kalah dengan Muhammad yang berasal dari keluarga takmampu. Dan sekedar pembelaan terhadap anaknya. Sementara Abu Talib dan Khadijah bertujuan untuk kebaikan dengan membela Nabi yang teraniaya.

Hamzah yang merupakan paman Nabi adalah tokoh pembantu yang mencerminkan memiliki nilai keadilan. Keadilan dalam hal ini adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya secara prosedural dan proposional (Q.S al-Nah{1: 90). Hamzah selalu menolak manakala setelah Muhammad memenagkan duel, Raja Hisyam bermaksud menyerangnya. Dalam padangan Hamzah, kesepakatan antara Muhammad dan Abu Jahil adalah duel satu lawan satu. Jadi siapapun yang kalah tidak boleh dibantu temannya. Tokoh pembantu pratagonis lain yang juga andil dalam pensuksesan kemenangan Muhammad tidak merujuk pada seseorang melainkan pada sekelompok orang dan sekelompok di luar manusia. Sekelompok yang pertama diistilahkan sebagai sahabat Nabi. Para sahabat memberikan motivasi kepada nabi saat bertempur dengan Abu Jahil. Tidak jauh berbeda dengan sahabat, istilah *askar* merupakan pasukan yang selalu mendampingi Abu Jahil dalam pertempuran. Fungsi kedua-duanya sama namun mempunyai tujuan berbeda-beda. Sedangkan kelompok yang kedua adalah burung, langit bumi dan malaikat. Kelompok ini diilustrasikan memmiliki nilai tolong menolong dalam konteks non-materi. Artinya mereka berusaha menolong Nabi dengan cara berdoa kepada Allah agar memenangkan duel. Perhatikan kutipan puisi nadaman ini

Nabi hampir akan bertemu
Di langit pertama terbuka lah pintu

Malaikat mendoa menyeru-nyeru
Rasul yang kecil tolong olehMu (hlm. : 27)

Burung memandang di atas awan
Selalu mendoa kepada Tuhan

Malaikat meminta kepada Tuhannya
Menghujankan batu pada atasnya (hlm. : 28)

Secara umum ini menunjukkan hubungan yang mesra antara alam dan lingkungan dengan manusia. Jika alam diperlakukan dengan baik maka alampun akan baik dengan kita. Selain itu, dalam naskah ini

Nabi memiliki sahabat yang dalam teks ini dilukiskan sebagai orang-orang yang selalu taat kepada Nabi. Mereka digambarkan memiliki nilai-nilai kataatan kepada pemimpi. Yaitu sikap dan prilaku yang selalu menuruti perintah dan nasehat pemimpin. Tentunya nasehat dan perintah tersebut sesuai dengan standar Islam (Q.S al-Nisā': 59). Apapun yang dilakukan Nabi itulah yang dinamakan standar Islam sendiri. Dalam mengungkapkan kataatan ini naskah CNMBAJ memakai redaksi "manurut". Selain itu hubungan sahabat dengan Nabi juga dibangun berdasarkan nilai kasih kasih sayang. Sebuah sifat dan prilaku yang halus dan baik terhadap sesama (Q.S al-'Ankabūt: 8). Nilai musyawarah juga diungkapkan dengan sangat tegas. Musyawarah adalah pencapaian suatu keputusan berdasarkan mufakat. Antar pengambil keputusan tidak ada yang merasa dirugikan. Karena, selain rasional dasar dari pengambilan keputusan itu adalah rasa kasih sayang dan ketaatan terhadap pemimpin. Konsep ini sebagaimana termaktub dalam naskah yang berbunyi:

Karena berjalan junjungan kita
Kanak-kanak empat puluh menurut juga

Hendak menopang apa bicara
Semua itu kasih tidak terkira (hlm.: 2)

Nilai syukur kepada Allah bagi Abdus Salam merupakan suatu keharusan. Setelah menyelesaikan isi cerita CNMBAJ pengarang memanjatkan puji dan syukur kepada Allah. Tumbuh kesadaran bahwa "rampung"nya tulisan ini karena atas pertolongan dan karunia Allah yang maha kaya, tanpa itu tidak mungkin tulisan ini akan selesai. Syukur ini sekaligus sebagai pelengkap isi cerita. Dalam cerita syukur yang dilakukan Nabi dengan tindakan, sedangkan dalam struktur puisi berbentuk lisan, yakni dengan menggunakan redaksi "puji dan syukur". Rasa terimakasih ini juga diungkapkan sekalian kepada Nabi Muhammad, para sahabat dan Tabi'in (orang yang selalu mengikuti Sahabat). Kesemuanya itu didendangkan dalam gaya bahasa puisi nadaman untuk mengahiri cerita.

Ketiga, nilai konten "isi" adalah nilai-nilai Islam yang terkandung dalam teks CNMBAJ berdasarkan makna suatu pernyataan yang diungkapkan pengarang secara keseluruhan. Makna yang terkandung dalam cerita secara keseluruhan atau yang biasa diistilahkan dalam kajian sastra dengan istilah tema. Tema adalah makna yang dilepaskan oleh suatu cerita atau makna yang ditemukan dalam suatu cerita (Sayuti,

2000: 187). Sementara itu Stanton mengartikan bahwa tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana.⁴⁰ Tema menurutnya kurang lebih bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central puprpose*). Nilai isi atau konten merupakan hasil kesimpulan dari berbagai macam nilai-nilai yang ada dalam karakter tokoh dan nilai yang didasarkan pada bahasa yang digunakan pengarang.

Nilai yang hendak diungkapkan pengarang CNMBAJ adalah tentang rendah hati. Sikap dan prilaku yang menerima apa adanya atas pemberian Tuhan dengan tanpa merasa lebih hebat daripada orang lain serta tidak pula meremehkan orang lain walaupun itu musuh Allah. Orang yang berendah hati selalu akan mengalah, bukan kalah (Q.S al-A'rāf: 199). Hal ini dibuktikan dari cerita CNMBAJ yang diperankan oleh nabi yang selalu dapat mengatasi persoalan walaupun secara kasat mata tidak mempunyai bekal apapun. Akan tetapi karena kerendahan hati, beliau ditolong oleh Allah dengan selalu bisa mengatasi persoalan, bahkan dalam setiap duel selalu menang. Sahabat-sahabat Nabi selalu ada dikala Nabi membutuhkan.

Kerendahan nabi tercermin dalam sikap dan prilaku. dalam setiap menghadapi kesulitan tidak mengambil keputusan sendiri. Nabi meminta pertimbangan kepada Abi Talib. Ini menunjukkan bahwa walaupun diberi mukjizat oleh Allah secara langsung tetapi nabi juga mempertimbangkan sisi kebaikan bersama. Dalam konteks ini nabi mencoba menyeimbangkan antara hubungannya dengan Allah sastu sisi dan dengan manusia pada sisi yang lain. Nabi tidak merasa paling bisa dan paling hebat, walaupun ia adalah utusan Allah. Begitu pula saat melawan Abu Jahil, Nabi tidak pernah merendahkan atau meremehkannya. Nabi selalu dalam keadaan siaga, bahkan dalam titik tertentu nabi sangat memperhitungkan kekuatan lawan, sehingga menjadi hal yang lumrah ketika ia harus berdialog dan berdiskusi dengan pamannya untuk mengimbangi kekuatan musuh. Demikian sebaliknya, sifat sombong yang ditapilkan oleh Abu Jahil justru membawa malapetaka bagi dirinya. Meskipun secara kasa mata semua fasilitas untuk memenangkan duel ada tetapi itu tidak menolongnya dari kekalahan. Karena pada hakikatnya yang bisa menolong adalah Allah.

Yang perlu digaris bawahi dalam analisis ini adalah nilai-nilai yang dianalisis ini merupakan nilai dalam pengertian instrumental dan praktis.

Sedangkan nilai secara ontologis, konsep nilai-nilai instrumental dan praktis tersebut bermuara pada pentauhidan kepada Allah dengan dasar al-Qur'an. Nilai instrumental yang berbentuk definitif di atas digali dari wacana keseluruhan teks. Sementara nilai praktis diwujudkan dalam bentuk contoh konkrit yang disuguhkan oleh pengarang. Pada tataran nilai instrumental ini bisa jadi akan sama dengan nilai-nilai lain di luar Islam karena sifatnya yang cenderung umum, namun secara ontologis belum tentu sama, kecuali yang merekayasa adalah muslim. Sementara dalam nilai praktik yang berupa contoh merupakan gambaran real yang mencerminkan nilai instrumental dan ontologis di daerah tertentu.

Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam teks sebagaimana analisa sebelumnya dalam tulisan ini coba diaplikasikan dalam ranah pendidikan karakter. Aplikasi ini dalam pengertian nilai-nilai itu dijadikan dasar dalam pengembangan pendidikan karakter. Pintu masuk kajian ini melalui konseptualisasi dalam pendidikan karakter seperti penjelasan sebelumnya yang terdiri dari *akhlak feeling*, *akhlak knowing* dan *akhlak action* yang dilakukan secara berurutan.

Mengacu pada konten teks, sistematisasi pendidikan nilai dimulai dari *akhlak feeling*. Ini tergambar dari penggunaan puisi nadaman yang bersifat emotif-afektif. Peserta didik dirasuki terlebih dahulu perasaannya, sehingga ia merasa dengan mudah ikut merasakan dan bersikap sebagaimana nilai-nilai tertentu. nilai yang dimaksud dalam naskah ini adalah pemaaf, syukur, musyawarah, empati, motivasi, dermawan, kasih sayang, penghormatan dan tolong-menolong. Selain nilai yang merepresantasikan hubungan antar manusia yang lain, juga diajarkan tentang nilai yang berkaitan dengan sikap terhadap diri sendiri yaitu keberanian, optimisme, prinsip, dan keadilan. Keempat nilai ini sangat erat kaitannya dengan kepercayaan diri. Dalam menyikapi suatu hal peserta didik mampu bersikap sebagaimana tercermin dalam nilai-nilai ini. Selain tentunya, sikap ini dibarengi dengan sikap yang berkaitan dengan pengendalian diri yaitu kesabaran. Puncak dari sikap terhadap diri sendiri yang berelasi dengan manusia lain adalah rendah hati. Bagaimana bersikap meskipun merasa memiliki kelebihan tetap merendahkan diri nan tidak merasa kekurangan di depan orang lain sehingga berusaha menghindari sikap sombong atau meremehkan orang lain, karena karena pada hakikatnya semua milik Allah. Jika hamba bisa rendah hati maka Tuhan akan selalu menyertainya.



Dengan mempertimbangkan muatan nilai dalam cerita CNMBJA peserta didik diajarkan tentang sikap yang juga melibatkan unsur *ilahiyah*. Sikap yang tidak melulu mempertimbangkan aspek hubungan manusia saja. Tuhan dalam kondisi apapun adalah muara dari sikap-sikap itu. Bahkan pertimbangan untuk bersikap juga didasari hubungannya dengan alam. Alam sebagaimana yang terbaca dalam naskah ini berperan aktif dalam konstalasi kehidupan manusia. Jika ia diperlakukan baik, maka ia pun baik. Bahkan ikut serta mendoakan terhadap kebaikan manusia itu. Jadi sikap yang berdasarkan pada nilai-nilai ini merupakan aspek afektif yang harus menjadi pondasi awal dalam pembelajaran pendidikan karakter.

Dalam pada itu, sistematisasi pendidikan dilanjutkan dengan mengajarkan nilai-nilai itu secara rasional kognitif (*akhlak knowing*). Nilai-nilai ini menjadi semacam pengetahuan yang sistematis bagi peserta didik. Mengeja dari teks ini, sudah sepatutnya nilai-nilai di atas secara kompetensi pengetahuan diajarkan berdasarkan gradasi tingkatan. Ketiga tingkatan ini dijadikan sebagai cara pengambilan keputusan dan bagaimana memposisikan posisi diri. Sedangkan sudut padangnya berada dalam ketiga level ini. Level pertama adalah nilai yang dianggap universal adalah nilai-nilai yang dalam pengertian ontologis. Peserta didik diajarkan bahwa semua pengetahuan tentang nilai-nilai di atas berbasis pada ketauhidan yang mengintegrasikan hubungan Allah, manusia dan alam. Konsep nilai seperti inilah yang harus terpatri dalam rasio dan kesadaran anak. Anak di"doktrinasi" bahwa nilai-nilai ketauhidan inilah yang bersifat objektif-universal sebagaimana termaktub dalam kitab suci, bahwa Islam diperuntukan untuk kemaslahatan alam, bukan hanya muslim. Di samping itu, perlu adanya pembelajaran nilai yang menggunakan logika abduktif. Artinya nilai-nilai yang dipelajari harus ada berdasarkan nash dari al-Qur'an atau hadis di satu sisi dan di sisi lain mengidentifikasi serpihan-serpihan nilai-nilai dari perilaku manusia. Setelah itu, mengintegrasikan hasil dari kedua logika berfikir ini. Level kedua adalah nilai instrumental yang berupa definitif dari nilai-nilai itu diajarkan kepada peserta didik sebagai upaya untuk menjalin harmonisasi antar manusia. Dalam konteks kehidupan keberagaman yang bersifat sosiologis nilai-nilai intrumental inilah yang ditampakkan, hal ini sebagai usaha meminimalisir ketegangan antar manusia yang cenderung mempunyai perbedaan, baik agama maupun pemikiran. Dalam tataran ini pula

peserta didik diberi pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika yang diapakai manusia secara umum, baik yang bersifat filosofis maupun normatif. Level ketiga adalah nilai-nilai praksis yang tergambar dari prilaku tokoh dalam CNMBAJ dijadikan sebagai contoh aplikatif dalam daerah tertentu, dalam konteks ini padang. Artinya dalam memberikan pengetahuan nilai, peserta didik langsung diberikan contoh yang sifatnya lokal setempat. Model percontohan seperti ini secara psikologis mempermudah memahami nilai yang bersifat abstrak.

Yang terahir adalah aplikasi dari kedua akhlak tersebut yang disebut *akhlak action*. Secara lahiriyah pembelajaran nilai ini dapat dideteksi dari kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Kemampuan kognitif tentang nilai ini harus dikuasai dan dipahami peserta didik. Bahkan dalam *akhlak action* ini pemahaman tidak cukup. Setelah paham peserta didik diajarkan agar berkeinginan menerapkan pengetahuan tentang nilai-nilai itu. Langkah terahir adalah Peserta didik diajarkan dan dibiasakan untuk selalu mempraktekan nilai-nilai di atas. Dalam mempraktekan ini tentunya peserta didik harus mempunyai pengetahuan dan sikap terhadap nilai-nilai itu. Dengan kata lain, internalisasi nilai-nilai itu terlebih dahulu bersifat afektif dan kognitif, sedangkan psikomotorik harus didorong dan disadari penuh oleh peserta didik berdasarkan afektif-kognitif. Pembiasaan diawali dengan mengikuti contoh yang berada pada level ketiga di akhlak *knowing*. Dalam konteks naskah ini adalah contoh prilaku yang dilakukan Nabi dan sahabat. Secara kompetensi mereka mempunyai nilai-nilai Islam dan berkeinginan untuk selalu melakukan nilai tersebut. Misalnya nilai pemberani, Nabi dalam setiap duel selalu memegang nilai ini. Nabi tidak pernah mundur, apalagi lari. Abu Jahil dihadapi dengan pantang menyerang. Hal ini didasarkan atas keyakinan bahwa apa yang dilakukan nabi merupakan sebuah kebenaran. Sementara prilaku Abu jahil dan *konco-konco* merupakan prilaku yang harus dihindari dan dijadikan sebagai kebiasaan dalam kehidupan.

Dengan sistem cerita, teks ini jika ditarik dalam *akhlak action* ini ingin menunjukkan bahwa puncak pendidikan karakter adalah praktik dari nilai tersebut. Praktik dalam cerita tersebut digambarkan secara detail, bahkan cenderung teori tentang nilai itu hanya terungkap secara eksplisit. Dalam konteks pengajaran, pendidik dituntut harus mampu memvisualisasi pengetahuan nilai dalam ranah paraktis, atau mampu berfikir literal untuk mengembangkan aplikasi nilai tersebut

dalam berbagai kehidupan, bahkan harus disertai tindakan. Dengan begitu, akan tampak praktik tidak hanya ditujukan pada peserta didik melainkan pendidik dalam mengajarkan nilai juga mampu memberikan contoh dan bisa jadi contohnya adalah pendidik itu sendiri.

Penutup

Nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam Naskah CNMBJA adalah kesabaran, keberanian, pemaaf, optimis, kerja keras, syukur, kesederhanaan, musyawarah, empati, motivasi, dermawan, tolong menolog, keadilan, penghormatan, prinsip, ketaatan, kasih sayang dan rendah hati. Nilai-nilai ini dapat dijadikan sebagai basis nilai dalam pendidikan karakter yang meliputi akhlak *feeling*, *knowing*, dan *action* yang dalam prakteknya dilakukan secara teratur dan berurutan. Akan tetapi, yang perlu digaris bawahi, pengaplikasian dalam tulisan ini merupakan contoh penerapan beberapa nilai yang digali dari Islam berbasis manuskrip. Akan menjadi “sombong” manakala tulisan ini bermaksud menggenalisir. Sangat disadari bahwa nilai-nilai Islam yang terkandung dalam manuskrip begitu banyak dan luas. Sementara nilai yang terdapat dalam naskah ini merupakan serpihan dan *cuil-cuilannya*.

Dengan demikian, menjadi tugas bersama menggali nilai-nilai Islam berbasis manuskrip yang masih *terhidden* kemudian mengaplikasikannya dalam pendidikan karakter sebagai pembuktian bahwa Islam ditujukan kepada semua umat manusia, *rahmah li-al-‘alamin*. Selain tentunya berusaha merumuskan konsep nilai-nilai Islam itu sendiri menjadi mapan, agar mampu mewarnai bahkan bisa jadi mengintervensi epistemologi pendidikan karakter, sehingga akhlaklah yang menjadi basis, bukan moral atau etika.

Catatan Kaki

268

1. Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 10-12
2. <http://kampus.okezone.com/read/2012/08/31/373/683436/95-koruptor-ri-lulusan-perguruan-tinggi>. Diakses 5 September 2012 pukul 13.00 WIB.
3. Hasil karya otentik Abdus Salam ini diilham dari berbagai sumber sejarah Nabi Muhammad. Ia merupakan salah seorang ulama lokal, alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung, Darmasraya, Sumatera Barat. Pertama kali yang menyimpan naskah setelah Abdus Salam meninggal adalah Istrinya. Oleh ahli waris istrinya naskah CNMBAJ diserahkan kepada Aprlia. Kemudian, dari koleksi pribadi Apria peneliti mendapatkannya. Hasil wawancara di gedung Teknologi Informasi Komputer Nasional UIN Jakarta, 3 Agustus, pukul 19.00 WIB.
4. Hasil wawancara di gedung Teknologi Informasi Komputer Nasional UIN Jakarta, 3 Agustus, pukul 19.00 WIB.
5. Puisi nadaman cerita lain yang juga tersebar di Sumatera Barat misalnya cerita Nabi bercukur, cerita nabi membelah bulan, nadam kanak-kanak dan lain-lain. Hasil wawancara di gedung Teknologi Informasi Komputer Nasional UIN Jakarta, 13 september 2012, pukul 19.00 WIB.
6. Yus Rusyana, *Metode Pengajaran Sastra*, (Bandung: Gunung Larang, 1982), h. 136
7. Yus Rusyana, *Metode Pengajaran Sastra...*, h. 136
8. Yus Rusyana, *Metode Pengajaran Sastra...*, h. 10
9. Media pendidikan dalam genre-genre yang digubah dalam bentuk syair yang berisi tentang riwayat hidup nabi Muhammad SAW. Adriyetty Amir, *Kapita Selekta Sastra Minangkabau*, (Padang: Minangkabau Press Fakultas Sastra Andalas, 2009), h. 26
10. Media Pendidikan adalah setiap orang, bahan, alat atau kejadian yang mementapkan kondisi memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Lihat, Amir Achsin, *Media Pendidikan*, (Ujungpandang: Penerbit IKIP Press, 1986), h. 9
11. Hasil wawancara di gedung Teknologi Informasi Komputer Nasional UIN Jakarta, 13 september 2012, pukul 19.00 WIB.
12. M. H. Abrams, *A Glossary of Literary Terms*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1981), h. Bahkan menurut Darma (1981) sastra dianggap baik jika memberikan pesan kepada pembaca agar berbuat baik. Dalam konteks ini pesan atau biasa disebut amanat yang dimaksud oleh pengarang sebagai seorang pendidik agama Islam adalah nilai-nilai Islam.
13. B. Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 2000), h. 320-321
14. Pemaknaan lewat cerita karakter tokoh seperti ini pada dasarnya dapat dilihat dari berbagai persektif, tidak hanya sastra. Apabila merujuk pada latar historis perspektif pendidikanlah yang hemat peneliti lebih tepat untuk mengkaji "isi" nya. Sedangkan ditinjau dari keaslian linguistik dan stilistika puisi nadamnya kajian filologislah yang cukup tepat. Karena filologi merupakan ilmu yang mempunyai tujuan menyunting teks klasik dengan tujuan mengenalinya sesempurna-sesempurnanya. Oman Fathurahman dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Puslibang Lektur Keagamaan, 2010), h. 22, lihat juga, Siti Baroroh Baried dkk., *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985), h. 5
15. Menurut Lackuna penyebabnya adalah pengaruh paham filsafat positivistik dan teori evolusi Darwin yang menganggap moralitas dan nilai tidak penting lagi. Kalaupun membicarakan, konsep moral yang ditawarkan bersifat personalisme, pluralisme dan sekularis. Lebih jelasnya lihat, Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model ...*, h. 11
16. Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan; Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosda

- Karya*, 2010), h. 59
17. John M. Echols dkk., *Kamus Inggris-Indonesia*, (Gramedia: Jakarta, 1996), h. 107
 18. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 11
 19. M. Anismatta, *Membentuk Karakter Secara Islam*, (Jakarta: al-Itishom Cahaya Umat, 2002), h. 6
 20. Dharma Kusuma dkk., *Pendidikan Karakter; Kajian teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 80
 21. Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, h. 43
 22. Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Kontruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 160
 23. Meski demikian, bila diteliti lebih-dalam pendidikan karakter justru lahir sebagai kritik dan kekecewaan terhadap model pendidikan sebelumnya yang mirip yang hanya bergerak pada ranah kognitif (pola berfikir) saja. Pendidikan karakter menawarkan konsep baru intergratif dalam menginternalisasi nilai terhadap peserta didik yang mencakup pola berfikir, pola sikap dan pola tingkah laku. Lihat, Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 89
 24. Dharma Kusuma dkk., *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 27
 25. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, h. 31-36
 26. Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 1998), h. 412
 27. Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 713
 28. Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 38
 29. Tim Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UPI, *Ilmu dan Aplikasi Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Imperial Bakti Utama, 2007), h. 45
 30. Tim Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UPI, *Ilmu dan Aplikasi...*, h. 50 dan 53
 31. Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid III : Muamalah*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 3
 32. Nurcholish Majdid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 550-554
 33. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 30
 34. Shobron Sudarno (editor), *Studi Islam I*, (Surakarta: Lembaga Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, t.th.), h. 89-90.
 35. Hal ini untuk menghindari "penyalahan" terhadap Tuhan, karena jika karakter itu bawaan (pemberian Tuhan) manusia bisa saja tidak mau mengakui kesalahannya manakala ia berkarakter tidak baik. Bukankah itu pemberian Tuhan? Andaikan Tuhan memberikan karakter baik niscaya kita akan baik.
 36. Dick Rahmanto Hartoko dan B. Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra*. (Jakarta: Pustaka Anggrek, 1998), h. 17
 37. Dalam konteks pendidikan cerita dipandang sebagai media untuk menyampaikan pesan moral yang ada di dalamnya. Analisis terhadap proses penciptaan teks, hubungan dengan pengarang dan konteks sosialnya tidak dilakukan. Apabila merujuk pada kajian sastra analisisnya mirip dengan teori struktural.
 38. Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1992), h. 161
 39. B. Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, h. 178
 40. B. Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, h. 70

• **Bibliografi**

270 • *Buku*

- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2012. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosda Karya.*
- Abrams, M. H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Achsin, Amir. 1986. *Media Pendidikan*. Ujungpandang: Penerbit IKIP Press.
- Amir, Adriyetty. 2009. *Kapita Selekta Sastra Minangkabau*. Padang: Minangkabau Press Fakultas Sastra Andalas
- Anismatta, M. 2012. *Membentuk Karakter Secara Islam*. Jakarta: al-I'tishom Cahaya Umat.
- Arifin. M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. 2002. Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.*
- Bagus, Loren. 2002. Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.*
- Baried, Siti Baroroh. dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Daryanto. 1998. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Apollo.*
- Dharma Kusuma dkk. 2011. Pendidikan Karakter; Kajian teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Remaja Rosda Karya.*
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Echols, John M. dkk, 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia: Jakarta.
- Fathurahman dkk.. Oman. 2010. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Puslibang Lektor Keagamaan.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012 Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.*
- Fuad Amsyari. 1995. *Islam Kafa'ah: Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- M. Ali Hasan & Mukti Ali. 2003. Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.*
- Majdid, Nurcholish. 2000. Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina.*
- Mu'in, Fatchul. 2012. Pendidikan Karakter; Kontruksi Teoritik dan Praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.*

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (*plagiarism*), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150-170 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya American Political Sciences Association (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti Zotero, Mendeley, atau Endnote.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman Library of Congress (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (*email*) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui *email*: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (*online*). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi *email*: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebarluasan hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008